

BAB I

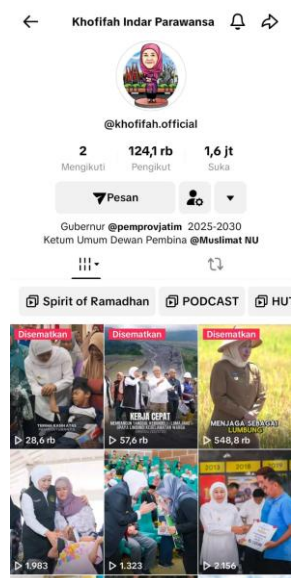
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pesat dalam bidang teknologi dan informasi telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kini, perangkat seperti smartphone, komputer, dan jaringan internet telah menjadi bagian penting dari kebutuhan sehari-hari. Sejak ditemukan pada tahun 1989, internet telah mengubah pola aktivitas manusia dengan mempermudah berbagai kegiatan secara daring. Fenomena ini juga melahirkan konsep baru bernama *Internet of Things* (IoT), yaitu sistem di mana berbagai benda dan individu saling terhubung serta bertukar data melalui jaringan digital untuk menciptakan interaksi antara manusia dan mesin secara otomatis (Burange & Misalkar, 2015).

Menurut jurnal "*Communication and Media*", media baru memiliki peran signifikan dalam mempercepat proses digitalisasi, memperluas bentuk interaksi, dan memperkuat integrasi komunikasi global. Kehadiran internet telah merevolusi cara manusia menyampaikan informasi dan berinteraksi satu sama lain (Watie, 2016). Media sosial, sebagai hasil inovasi teknologi komunikasi, membuat pengguna dapat saling terhubung tanpa batas ruang dan waktu. Kini, masyarakat dapat berbagi informasi kapan pun dan di mana pun tanpa perlu bertatap muka secara langsung. Salah satu platform yang paling berkembang pesat dan diminati oleh publik adalah TikTok, yang bahkan telah menjadi bagian dari budaya populer di Indonesia (Annissa & Sudiatmi, 2022).

Lebih lanjut, Nasrullah menegaskan bahwa media sosial merupakan wadah interaktif yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, bekerja sama, bertukar gagasan, serta membangun hubungan sosial di dunia maya. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, Telegram, YouTube, dan WhatsApp menjadi contoh nyata dari kemajuan teknologi komunikasi yang mempertemukan berbagai individu dalam ruang virtual yang saling terkoneksi (Barhe, 2021). Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun komunitas dan memperluas jejaring sosial secara global.



Gambar 1. 1 Profil Akun Gubernur Jawa Timur Khofifah. Sumber: TikTok @khofifah.official

Media sosial TikTok menjadi upaya *branding* politik dalam menyampaikan informasi pandangan terhadap dan masyarakat, berdasarkan suatu hal oleh pemilik akun itu sendiri. Banyak berbagai aktor politik memanfaatkan media sosial. Salah

satu aktor politik yang menggunakan media sosial dalam komunikasi politiknya yaitu Khofifah Indar Parawangsa.

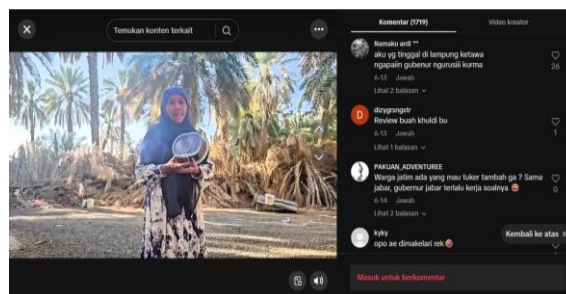
Namun, penggunaan media sosial oleh pejabat publik tidak selalu mendapatkan respons positif. Meskipun platform seperti TikTok memberikan kesempatan bagi pejabat untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, komentar netizen sering kali mencerminkan berbagai pandangan yang beragam, termasuk kritik, sindiran, dan dukungan. Respons yang diterima oleh pejabat publik di media sosial dapat sangat bervariasi, mulai dari pujian yang tulus hingga kritik yang tajam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki suara yang kuat dan beragam dalam menanggapi tindakan dan kebijakan pemerintah.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis komentar di media sosial telah menjadi topik yang menarik bagi para peneliti. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak studi telah dilakukan untuk memahami bagaimana interaksi di platform media sosial dapat mencerminkan opini publik dan mempengaruhi dinamika sosial. Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji dinamika komentar di platform lain, seperti Twitter dan Facebook, yang dikenal dengan karakteristik interaksi yang berbeda. Misalnya, Twitter sering kali digunakan untuk diskusi yang lebih singkat dan langsung, sementara Facebook memungkinkan interaksi yang lebih panjang dan mendalam. Namun, masih sedikit yang fokus pada TikTok, terutama dalam konteks pejabat publik

TikTok, sebagai platform yang relatif baru, menawarkan format unik berupa video pendek yang memungkinkan pengguna untuk berkreasi dan berinteraksi

dengan cara yang lebih visual dan menarik. Penelitian oleh Wahyuni menunjukkan bahwa komentar di media sosial dapat mencerminkan dinamika sosial dan politik yang kompleks. Mereka menemukan bahwa komentar tidak hanya berfungsi sebagai umpan balik, tetapi juga sebagai indikator dari perasaan dan harapan masyarakat terhadap pemimpin dan kebijakan yang diterapkan (Wahyuni et al., 2025).

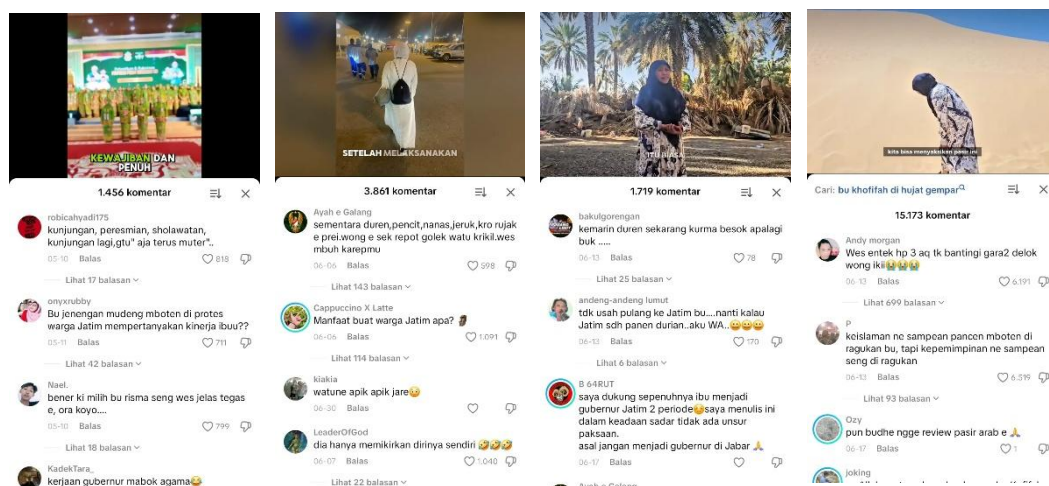
Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi arena bagi ekspresi opini publik yang beragam, termasuk ujaran kebencian dan kritik konstruktif (Literat & Kligler-Vilenchik, 2023). Dalam konteks ini, komentar netizen tidak hanya berfungsi sebagai umpan balik, tetapi juga sebagai indikator dari kepuasan atau ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pejabat publik. Komentar yang bersifat kritis dapat mencerminkan harapan masyarakat yang tinggi terhadap pemimpin mereka, serta keinginan untuk melihat perubahan yang lebih baik dalam kebijakan dan program pemerintah.



Gambar 1. 2 Konten TikTok dan Kolom Komentar Gubernur Jawa Timur.

Sumber: TikTok @khofifah.official

Dalam media sosial TikTok terdapat beberapa unsur seperti audio, visual, serta tulisan dalam kolom komentar. Bahasa menjadi sarana pengguna dalam memberikan komentar pada suatu unggahan tertentu. Dalam penggunaan bahasa, tentu saja ada gaya bahasa tertentu yang digunakan manusia saat berinteraksi, dalam hal ini ialah berkomentar pada suatu unggahan Instagram. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menuangkan segala ide, maksud, perasaan, dan pemikiran terkait unggahan yang dilihat oleh pengguna Instagram tersebut.



Gambar 1. 3 Komentar Sarkasme Pada Konten Tiktok @khofifah.official.

Sumber: Akun Tiktok @khofifah.official


Keraf mengatakan bahwa nama lain dari gaya bahasa ialah *style*. Gaya bahasa tersebut terbagi lagi menjadi beberapa jenis, salah satunya ialah sarkasme (Keraf, 2010). Sarkasme merupakan penggunaan bahasa untuk menyindir yang sifatnya keras atau kasar (Azka et al., 2022). Apabila hanya dipahami secara sekilas, mungkin tidak akan pantas dipergunakan dalam bahasa Indonesia. Kepahitan, kurang enak didengar, dan celaan yang menyakiti hati merupakan ciri utama dari sarkasme ini. Terkandung penggunaan gaya bahasa ini bermakna menghina yang dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Penulis melihat akun TikTok

Gubernur Jawa Timur @khofifah.official berisikan banyak komentar negatif yang mengandung bahasa sarkasme di setiap unggahan kontennya, hal tersebut memberikan penulis gambaran untuk dapat meneliti gaya bahasa sarkasme yang muncul untuk dapat diidentifikasi dengan teori Bahasa Sarkasme oleh Elisabeth Camp, yang memberikan kategorisasi terhadap bahasa sarkasme menjadi 3 bagian yaitu, proporsi, ilokusi, dan leksikal.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana komentar sarkasme netizen di TikTok dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap Gubernur Khofifah. Menurut Hazri, analisis komentar di media sosial dapat mengungkapkan dinamika sosial dan politik yang terjadi di masyarakat, serta memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat menilai tindakan dan kebijakan pemerintah (Wahyuni et al., 2025). Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam komentar, seperti tema kritik dan sindiran yang dapat memberikan *insight* tentang persepsi publik. Misalnya, komentar yang bersifat kritis dapat menunjukkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah, sementara komentar yang positif dapat mencerminkan dukungan terhadap kebijakan yang dianggap berhasil.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi komentar sarkasme netizen terhadap konten TikTok Gubernur Jawa Timur @khofifah.official, dengan fokus pada tema-tema kritik dan sindiran yang muncul. Dengan memahami tema-tema ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang harapan dan ekspektasi masyarakat terhadap

pemimpin mereka. Selain itu, hasil analisis ini dapat menjadi bahan refleksi bagi Gubernur Khofifah dan timnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi komunikasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Bulan	Maret	April	Mei	Juni
<i>Capture Konten</i>				
Jumlah Konten	61 Konten	24 Konten	41 Konten	42 Konten

Tabel 1. 1 Perbandingan Jumlah View Konten Pada Bulan Maret - April dengan Mei - Juni.
Sumber: Akun Tiktok @khofifah.official

Pemilihan waktu penelitian dari bulan Mei hingga Juni didasarkan pada observasi bahwa periode tersebut merupakan waktu dengan tingkat interaksi konten berisikan *view*, *like*, dan *insight* komentar yang tinggi. Dengan perbandingan sejak bulan pertama Khofifah dilantik sebagai Gubernur Jawa Timur yaitu pada konten-konten di bulan Maret-April 2025 konten-konten tersebut tidak memiliki jumlah *view* lebih dari 100.000, berbeda dengan konten yang diunggah pada bulan Mei-Juni dengan beberapa konten memiliki jumlah *view* yang lebih banyak dan

menembus lebih dari 100.000 *views*. Selama bulan-bulan ini, berbagai isu sosial, politik, dan kebijakan publik yang diangkat oleh Gubernur Jawa Timur menjadi sorotan masyarakat, sehingga memicu reaksi yang beragam dari netizen. Tingginya volume komentar pada konten TikTok selama periode ini memberikan kesempatan yang berharga untuk menganalisis pola sarkasme yang muncul (*Akun TikTok @khofifah.Official*, 2025)

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis komentar-komentar sarkasme yang terdapat pada konten TikTok Gubernur Khofifah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan makna di balik komentar netizen, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pembentukan opini publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi politik dan media sosial, serta memberikan rekomendasi bagi pejabat publik dalam berinteraksi dengan masyarakat melalui platform digital.

Dalam kajian ini, metode kualitatif dipilih sebagai metode yang paling tepat untuk menggali makna dan pengalaman yang terkandung dalam komentar netizen dengan menggunakan metode analisis isi yang dikemukakan oleh Hsieh & Shannon. Analisis konten kualitatif merupakan salah satu dari berbagai metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data teks. Metode lain meliputi etnografi, teori yang berakar pada data, fenomenologi, dan penelitian historis. Penelitian yang menggunakan analisis konten kualitatif berfokus pada karakteristik bahasa sebagai sarana komunikasi dengan memperhatikan isi atau makna

kontekstual teks (Hsieh & Shannon, 2005). Analisis penelitian ini diaplikasikan pada isi komentar TikTok sebagai sumber data utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif pelaku secara mendalam, serta memberikan ruang bagi nuansa dan kompleksitas yang tidak dapat ditangkap oleh metode kuantitatif (Pani & Afnidiani, 2025).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis isi komentar sarkasme netizen terhadap konten TikTok Gubernur Jawa Timur @khofifah.official, dengan fokus pada tema dan jenis bahasa sarkasme yang digunakan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam komentar sarkasme yang dapat mencerminkan sikap, harapan, dan kekhawatiran masyarakat terhadap pemimpin mereka.

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dan praktik komunikasi publik yang lebih efektif. Dengan memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dengan pejabat publik di platform seperti TikTok, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pemimpin dan tim komunikasi mereka dalam merumuskan strategi yang lebih responsif dan relevan. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan publik dan memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana komentar sarkasme oleh netizen pada konten TikTok Gubernur Jawa Timur Khofifah selama periode Mei hingga Juni 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komentar sarkasme oleh netizen pada konten TikTok Gubernur Jawa Timur Khofifah selama periode Mei hingga Juni 2025

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam beberapa aspek, baik secara teoretis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi politik dan media sosial. Dengan menganalisis isi komentar sarkasme netizen terhadap konten TikTok Gubernur Khofifah, penelitian ini akan memperkaya literatur yang ada mengenai interaksi antara pejabat publik dan masyarakat di era digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi dinamika opini publik di media sosial, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap pemimpin mereka.

Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan media sosial, seperti teori komunikasi interaktif dan teori partisipasi publik serta teori sarkasme. Dengan menganalisis tema, proporsi, dan karakteristik komentar netizen, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana media sosial berfungsi sebagai platform untuk ekspresi opini dan partisipasi masyarakat dalam diskusi politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi Gubernur Khofifah dan instansi pemerintah terkait dalam memahami persepsi masyarakat terhadap kinerja mereka. Dengan mengetahui tema dan karakteristik komentar sarkasme netizen, pejabat publik dapat merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan citra publik dan memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat.